

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sektor pertanian dipandang sebagai fondasi utama yang menentukan stabilitas sebuah negara. Padi, sebagai komoditas pangan pokok di Indonesia, merupakan barang strategis yang memiliki dimensi politik dan ekonomi. Kegagalan produksi padi di tingkat nasional dapat memicu inflasi, menurunkan daya beli masyarakat, dan menciptakan instabilitas sosial. Oleh karena itu, negara menempatkan kemandirian pangan sebagai pilar utama dalam memperkuat ketahanan nasional dari gejolak global.

Pemerintah melalui Badan Pangan Nasional (Bapanas) dan Bulog menargetkan Cadangan Pangan Pemerintah (CPP) memastikan stok pangan cukup untuk intervensi harga jika terjadi lonjakan. Kelancaran Logistik guna memperpendek rantai pasok agar perbedaan harga antar wilayah tidak terlalu timpang. Transformasi dan Modernisasi Pertanian Target penggunaan alat mesin pertanian (alsintan) untuk mempercepat proses tanam dan panen guna mengurangi *loss* (kehilangan hasil). Mendorong keterlibatan generasi muda melalui program petani milenial dan penggunaan teknologi digital (*smart farming*). Target ketahanan pangan juga berkontribusi langsung pada penurunan angka stunting melalui ketersediaan protein hewani (daging, telur, ikan) yang terjangkau. Untuk mencapai target-target tersebut, pemerintah masih menghadapi beberapa hambatan teknis,

seperti Konversi Lahan Hilangnya atau lahan produktif akibat pembangunan infrastruktur dan pemukiman, Perubahan Iklim seperti Fenomena El Nino atau La Nina yang sering kali mengganggu kalender tanam dan menyebabkan gagal panen. Dan juga Biaya Input atau Fluktuasi harga pupuk dan pestisida di tingkat global.

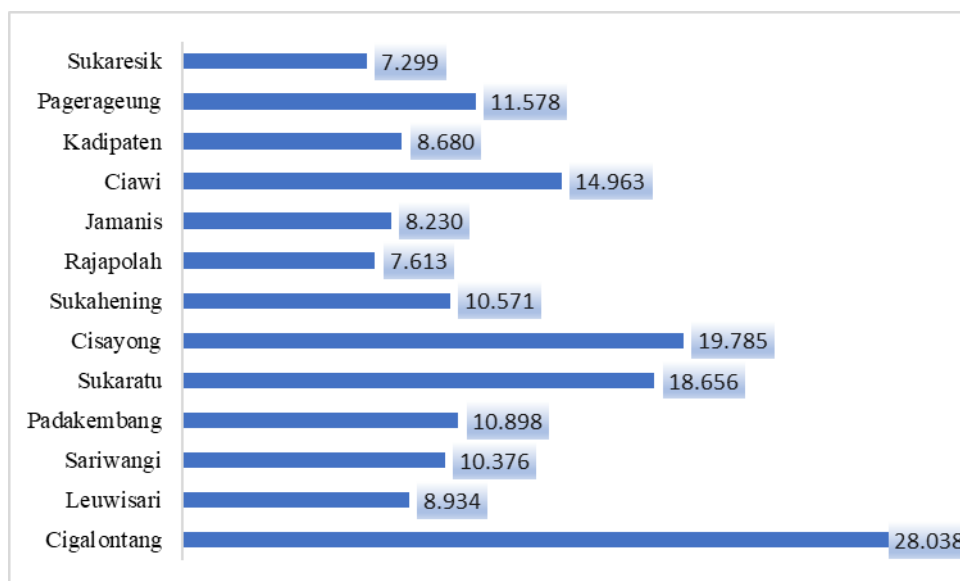
Dalam kerangka pembangunan ekonomi daerah, pertanian memiliki peran strategis karena berkontribusi terhadap penyediaan pangan, penyerapan tenaga kerja, serta pengurangan ketimpangan antar wilayah. Hal ini sejalan dengan teori pembangunan berbasis sumber daya lokal (*local-based development*), yang menekankan pemanfaatan potensi domestik sebagai dasar pengembangan ekonomi daerah (Todaro & Smith, 2009).

Secara historis, Jawa Barat telah mengukuhkan posisinya sebagai kunci dalam peta ketahanan pangan nasional di Indonesia. Dengan statusnya sebagai produsen gabah terbesar kedua di tanah air, provinsi ini memegang tanggung jawab besar dalam menjaga kontinuitas distribusi beras, terutama untuk menyuplai kebutuhan kawasan Jabodetabek. Potensi agraris yang besar ini merupakan hasil dari perpaduan tingkat kesuburan tanah vulkanis dan sistem pengairan yang terintegrasi, yang memfasilitasi budidaya padi sawah secara berkelanjutan.

Mengacu pada teori Johnston dan Mellor (1961), produktivitas padi di tingkat sub-distrik merupakan variabel kunci dalam memastikan ketersediaan pangan domestik. Dengan menggunakan pendekatan fungsi produksi Cobb-Douglas, penelitian ini berupaya memetakan sejauh mana faktor produksi (lahan, pupuk,

tenaga kerja) berperan dalam menjaga output pangan, yang secara agregat akan menentukan ketahanan pangan wilayah dan stabilitas harga di tingkat lokal.

Pada tingkat regional, Kabupaten Tasikmalaya memegang peranan krusial sebagai salah satu lumbung pangan di Jawa Barat. Bagian dari wilayah utara Tasikmalaya memiliki posisi strategis dalam penyediaan pangan regional. Kepadatan lahan pertanian yang masih terjaga di tengah desakan urbanisasi menjadikan kawasan ini sebagai benteng terakhir produksi pangan lokal. Berikut adalah data perkembangan produksi padi sawah di wilayah Tasikmalaya bagian Utara dalam kurun waktu terakhir.



**Gambar 1.1 Data Hasil Produksi Padi Wilayah Utara Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2025**

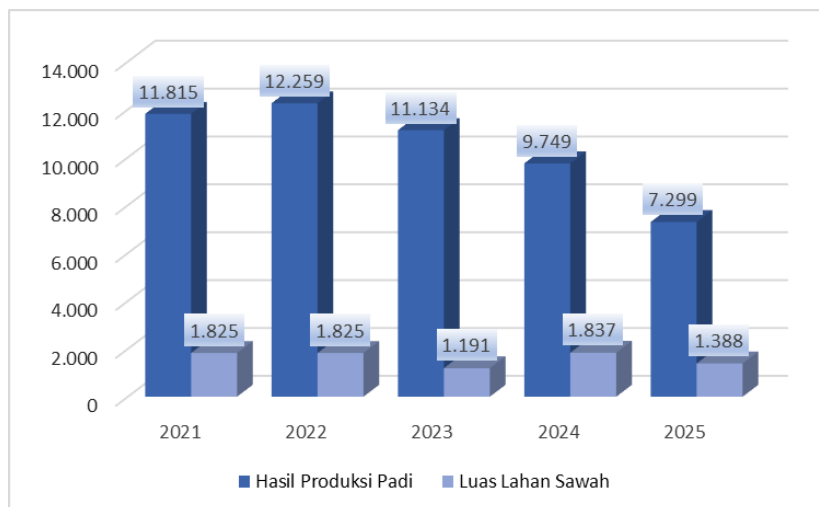
Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Tasikmalaya

Berdasarkan data hasil produksi padi wilayah utara kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2025 menunjukkan bahwa Kecamatan Sukaresik memiliki tingkat produksi padi sebesar 7.299 ton, Jika dibandingkan dengan kecamatan lain di

wilayah Tasikmalaya Utara seperti Ciawi dan Pagerageung. Rendahnya angka produksi ini menjadi paradoks, mengingat Sukaresik berada di zona agraris yang strategis, sehingga menuntut analisis lebih mendalam mengenai faktor-faktor determinan produksi.

Keterbaruan Penelitian ini dimulai dari kondisi nyata yang terjadi di tingkat skala kecil, khususnya di Kecamatan Sukaresik, Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya dimulai dari kondisi nasional. Sehingga dapat menggambarkan kondisi nyata petani secara lebih spesifik dan sesuai dengan karakteristik wilayah setempat yang dirasakan langsung oleh petani di lapangan.

Tantangan sektor pertanian di tingkat perdesaan saat ini dihadapkan pada fenomena ketimpangan antara ketersediaan faktor produksi fisik. Tidak luput dari ancaman alih fungsi lahan sawah yang berpotensi menurunkan total output daerah. Ketimpangan ini bukan sekadar masalah teknis petani, melainkan sebuah ancaman serius bagi ketahanan pangan lokal dan nasional. Fenomena ini sejalan dengan tren makro yang terjadi di wilayah agraris lainnya di Jawa Barat. Sebagai gambaran mengenai urgensi masalah ini, dapat dilihat pada data perkembangan luas lahan dan hasil produksi padi sawah pada desa-desa di Kecamatan Sukaresik berikut ini:



**Gambar 1.2 Data Hasil Produksi Padi Sawah Kecamatan Sukaresik**

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten

Berdasarkan gambar 1.2 dapat diamati dinamika produksi padi dan luas lahan sawah di Kecamatan Sukaresik selama periode 2021 hingga 2025. Data tersebut menunjukkan Kecamatan Sukaresik mengalami penurunan Hasil Produksi dan Luas lahan secara konsisten dalam tiga tahun terakhir.

Faktor utama yang menentukan Hasil produksi adalah luas lahan. Sebagai input tetap dalam jangka pendek, luas lahan menentukan skala ekonomi dan batas maksimal hasil panen yang dapat dicapai. Namun, di Kecamatan Sukaresik, tantangan muncul ketika luas lahan yang tersedia tidak diimbangi dengan kualitas pengelolaan yang optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian Ara Anggar Andrias dkk. (2017) di Ciamis yang menunjukkan bahwa luas lahan memiliki pengaruh dominan terhadap total produksi dan pendapatan petani. Penelitian lain oleh Cindy Fitriyana dkk. (2026) juga menyatakan bahwa lahan merupakan variabel signifikan yang secara parsial menentukan keberhasilan usaha tani padi.

Masalah ketersediaan lahan diperparah dengan kondisi tenaga kerja yang kian memprihatinkan. Aktivitas sawah di Sukaresik saat ini masih didominasi oleh generasi tua, sementara minat generasi muda untuk terjun ke sektor pertanian sangat rendah. Fenomena ini menyebabkan penurunan intensitas pengolahan lahan yang pada akhirnya menurunkan total produksi. Sebagaimana riset I Dewa Gede Rastana dkk. (2020) yang menyatakan bahwa tenaga kerja adalah determinan penting yang jika jumlah dan kualitasnya menurun, maka efektivitas produksi akan terganggu.

Selain itu, keterbatasan modal kerja menjadi hambatan serius bagi petani. Mayoritas petani di Sukaresik masih mengandalkan uang pribadi untuk membiayai operasional mereka karena akses ke lembaga keuangan formal yang terbatas. Penggunaan modal pribadi yang terbatas ini memaksa petani mengurangi input fisik seperti pupuk dan benih berkualitas. Variabel modal kerja dipilih karena Modal kerja berperan penting dalam penyediaan sarana produksi yang mendukung peningkatan hasil panen. Selain itu, dinamika kelompok tani juga menjadi faktor penting karena dapat membantu petani mengatasi keterbatasan sumber daya melalui kerja sama, baik dalam penggunaan tenaga kerja maupun pengadaan sarana produksi secara bersama. Hal ini sesuai dengan penelitian Gilang Prabowo dkk. (2025).

Dalam penelitian yang dilakukan Riset Lica Janwariska dkk. (2017) menyatakan bahwa kelompok tani yang dinamis akan mendorong partisipasi anggota dalam program pembangunan pertanian, yang secara langsung berdampak pada stabilitas dan peningkatan produksi padi. Hal itu sesuai dengan Keterbaruan penelitian ini terletak pada pengkajian faktor kelembagaan petani melalui variabel

dinamika kelompok tani dalam kaitannya dengan peningkatan hasil produksi padi sawah. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya hanya berfokus pada faktor produksi seperti luas lahan, modal, tenaga kerja, benih, dan pupuk, penelitian ini menempatkan dinamika kelompok tani sebagai faktor strategis yang dapat memengaruhi kemampuan petani dalam menghadapi berbagai tantangan usaha tani, seperti serangan hama dan penyakit tanaman, perubahan iklim, keterbatasan akses informasi teknologi, serta fluktuasi harga sarana produksi. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan model peningkatan produksi padi sawah yang tidak hanya berorientasi pada penggunaan input produksi, tetapi juga pada penguatan kelembagaan kelompok tani sebagai wadah pembelajaran, kerja sama, regenerasi petani, dan penanganan berbagai permasalahan pertanian.

Penelitian ini melakukan pendekatan mikro dengan memfokuskan penelitian pada tingkat kecamatan dan desa, hingga mencapai kelompok terkecil yaitu kelompok tani dengan menguji empiris kontribusi Luas Lahan, Modal Kerja, Tenaga Kerja dan Dinamika terhadap hasil produksi padi menggunakan model Cobb Douglas, untuk mengukur elastisitas ( $\alpha$  dan  $\beta$ ) dan efisiensi, guna rekomendasi kebijakan yang tepat.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang terkait dengan usaha tani padi di Kecamatan Sukaresik, Kabupaten Tasikmalaya, sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh luas lahan, modal kerja, tenaga kerja dan dinamika kelompok tani terhadap hasil produksi padi sawah secara parsial di Kecamatan Sukaresik Kabupaten Tasikmalaya?
2. Bagaimana pengaruh luas lahan, modal kerja, tenaga kerja dan dinamika kelompok tani terhadap hasil produksi padi sawah secara bersama-sama di Kecamatan Sukaresik Kabupaten Tasikmalaya?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, penulis memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Ingin melihat bagaimana pengaruh luas lahan, modal kerja, tenaga kerja dan dinamika kelompok tani terhadap hasil produksi padi sawah secara parsial di Kecamatan Sukaresik Kabupaten Tasikmalaya.
2. Ingin melihat bagaimana pengaruh luas lahan, modal kerja, tenaga kerja dan dinamika kelompok tani terhadap hasil produksi padi sawah secara bersama-sama di Kecamatan Sukaresik Kabupaten Tasikmalaya.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat nyata, baik untuk kemajuan ilmu pengetahuan maupun sebagai solusi praktis di lapangan. Berikut adalah rincian manfaat yang diharapkan

#### **1.4.1 Kegunaan pengembangan ilmu**



Meskipun studi mengenai kelembagaan petani telah banyak dilakukan, mayoritas peneliti sebelumnya berfokus pada faktor-faktor yang memengaruhi dinamika kelompok itu sendiri. Penelitian ini hadir dengan sudut pandang yang berbeda, yaitu mengintegrasikan Dinamika Kelompok Tani ke dalam model sebagai variabel independen. Hal ini bertujuan untuk membuktikan bahwa dinamika kelompok bukan sekadar hasil akhir, melainkan instrumen determinan yang krusial dalam menentukan produktivitas dan keberhasilan usaha tani,

#### **1.4.2 Kegunaan pengembangan praktis**

Bagian ini berkaitan dengan manfaat langsung yang bisa dirasakan oleh masyarakat dan pemerintah:

- 1) Penelitian ini tunjukkan faktor mana yang paling berpengaruh apakah lahan, modal, atau jam kerja berdasarkan data desa seperti Tanjungsari yang memiliki produktivitas tertinggi dengan Sukaratu yang mengalami penurunan panen. Petani bisa fokus mengalokasikan sumber daya lebih efisien, seperti menambah pupuk tepat waktu untuk hindari fluktuasi hasil, atau mengoptimalkan jam kerja menghindari tenaga kerja yang tidak produktif. data.
- 2) Bagi Pemerintah (Dinas Pertanian) Hasil studi ini bisa menjadi "data matang" bagi Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya. Data ini berguna agar bantuan yang diberikan pemerintah seperti subsidi pupuk atau bantuan alat tani bisa lebih tepat sasaran dan sesuai dengan apa yang benar-benar

dibutuhkan oleh petani di Kecamatan Sukaresik untuk mengatasi masalah produksi.

- 3) Bagi Penulis Sebagai wadah untuk mempraktikkan ilmu ekonomi pembangunan yang telah dipelajari, sekaligus melatih kemampuan penulis dalam memecahkan masalah ekonomi nyata yang dihadapi masyarakat di lingkungan sekitar.

## **1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1.5.1 Lokasi Penelitian**

Lokasi Penelitian ini berlokasi di 8 Desa Kecamatan Sukaresik Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat. Yang menyajikan data Faktor Determinan Hasil Produksi padi Meliputi Tenaga Kerja, Modal Kerja, Luas Lahan dan Dinamika Kelompok Tani.

### **1.5.2 Waktu Penelitian**

Penelitian ini dimulai pada bulan November 2025 dengan melakukan pengajuan judul. Selanjutnya tahap sidang kepada pihak Program Studi Ekonomi Pembangunan dilaksanakan bulan Maret 2026. Adapun Matriks Jadwal Penelitian Adalah sebagai berikut :

